

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara mega biodiversitas di dunia, dianugerahi keanekaragaman hayati dengan tingkat endemisme yang tinggi, dapat menjadi salah satu modal dasar untuk pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan data Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2017, Indonesia memiliki 35-40 ribu jenis tumbuhan, 707 jenis mamalia, 350 jenis amfibi dan reptil, 1.602 jenis burung, 2.184 jenis ikan air tawar, dan kekayaan laut meliputi sedikitnya 2.500 jenis moluska, 2.000 spesies krustasea, 6 jenis penyu, 30 jenis mamalia laut, dan lebih dari 2.500 jenis ikan (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017). Dari banyaknya tumbuhan yang terdapat di Indonesia, ada sekitar 28.000 jenis tumbuhan dan 400 jenis buah-buahan yang dapat dimakan, 6.000 jenis tumbuhan berbunga, baik yang liar maupun yang dibudidayakan dan dimanfaatkan untuk banyak hal, salah satunya adalah sebagai obat. Di Indonesia, diketahui sekitar 7.500 jenis tumbuhan obat atau menyumbang 10% dari total jumlah tumbuhan obat di dunia. Varietas ini telah digunakan dalam metode pengobatan tradisional secara turun-temurun oleh masyarakat tradisional di Indonesia (Ilyasa, 2020).

Di dunia ada ribuan jenis tumbuhan obat yang telah diketahui manfaatnya. Dari sekitar 40.000 jenis tumbuhan obat yang dikenal di dunia, 30.000 diyakini berada di Indonesia. Jumlah ini mewakili 90% tumbuhan obat yang ditemukan di kawasan Asia. Dari 30.000 yang diduga terdapat di Indonesia, hanya 7.500 (Maharani & Prasetyo, 2020) – 9.000 (Salim & Munadi, 2017) jenis tumbuhan yang telah diketahui memiliki khasiat sebagai obat dan hanya sekitar 5% yang digunakan sebagai bahan fitofarmaka. Oleh karena itu, tidak heran jika Indonesia menjadi *live laboratory* bagipara peneliti (Salim & Munadi, 2017).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu, khususnya pada tahun 1948 Masehi. Banyak ahli ilmu pengetahuan yang mempelajari tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional hingga saat ini perkembangannya semakin pesat di Indonesia (Sasmi et al., 2017). Masyarakat banyak memanfaatkan tumbuhan obat baik yang liar maupun budidaya untuk diracik dan disajikan sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dapat dilakukan dengan cara diminum, ditempel, atau dihirup sehingga kegunaannya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel dalam menerima senyawa kimia yang berasal dari tumbuhan obat (Sarno, 2019).

Tradisi pengobatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal. Persepsi tentang konsep penyakit, kesehatan dan keanekaragaman tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional, yang

terbentuk melalui proses sosialisasi, telah dipercaya dan diyakini secara turun-temurun (Y. Mulyani et al., 2020). Penggunaan bahan alam di Indonesia, baik untuk pengobatan maupun untuk keperluan lain, cenderung meningkat, terlebih dengan adanya isu *back to nature* dan krisis berkepanjangan yang menyebabkan turunnya daya beli masyarakat. Penggunaan obat tradisional (obat herbal) banyak di gunakan oleh kalangan menengah kebawah sebagai obat, kosmetika dan pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan (kuratif), pemulihan kesehatan (rehabilitatif) serta peningkatan kesehatan (promotif). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional juga diminati masyarakat desa karena telah terbukti bahwa obat yang berasal dari tumbuhan lebih baik untuk kesehatan dan tidak menimbulkan efek samping dibandingkan dengan obat yang berasal dari bahan kimia, di samping harganya yang relatif terjangkau tumbuhan obat ini juga mudah ditemukan di perkarangan atau di perkebunan masyarakat desa (Susanti et al., 2021).

Setiap daerah memiliki kearifan lokal masing-masing yang sangat berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal masyarakat pesisir dan pegunungan tentunya sangat berbeda. Salah satu wilayah pegunungan terdekat di DKI Jakarta adalah Gunung Halimun Salak yang juga menjadi wilayah konservasi nasional. Wilayah Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) terletak di dua provinsi yakni Provinsi Jawa Barat dan Banten serta tiga kabupaten yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak. Luas wilayah TNGHS ini 113.359 Ha yang terbagi menjadi 26 Kecamatan (9 Kecamatan berada di Kabupaten Bogor, 8 Kecamatan berada di Kabupaten Sukabumi dan 9 Kecamatan di Kabupaten Lebak) serta terdapat 108 desa yang sebagian/seluruh wilayahnya di dalam dan/atau berbatasan langsung dengan wilayah TNGHS (W. Kurniawan et al., 2013). Interaksi masyarakat dengan sumber daya lahan kawasan Gunung Halimun Salak telah berlangsung sejak lama sebelum masa kolonial Hindia Belanda. Sekitar 17.163 Ha area TNGHS sudah menjadi area pertanian dan permukiman (Hakim et al., 2016).

Kecamatan Nanggung adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Bogor yang berada diwilayah Bagian Selatan dan berdekatan dengan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Kecamatan Nanggung mempunyai wilayah administratif 11 Desa meliputi Desa Bantar Karet, Desa Batutulis, Desa Cisarua, Desa Curug Bitung, Desa Hambaro, Desa Kalongliud, Desa Malasari, Desa Nanggung, Desa Pangkal Jaya, Desa Parakan Muncang, Desa Sukaluyu. Di kecamatan Nanggung sendiri tidak terdapat RSUD (Rumah Sakit Unit Daerah) hanya terdapat puskesmas 2 unit yang berada di desa Curug Bitung dan Parakan Muncang. Untuk mencapai akses puskesmas tidak ada transportasi umum, masyarakat hanya dapat menggunakan kendaraan pribadi dan mobil ambulans milik kantor desa masing-masing (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2021). Fasilitas kesehatan

modern merupakan hal yang baru mengingat bahwa tenaga kesehatan tidak tersedia di tiap desa, terlebih lagi desa yang jauh dan terisolir dari jangkauan akses transportasi oleh karena itu masyarakat pedesaan masih mengandalkan pengobatan tradisional yang telah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga sekarang. Kebiasaan ini telah menjadi warisan budaya.

Dalam etnofarmakologi, identifikasi tumbuhan dilakukan untuk menverifikasi spesies dan untuk memperoleh sampel spesies tumbuhan yang dimanfaatkan berdasarkan hasil wawancara dengan responden. Dalam kegiatan survey lapangan dilakukan pengambilan sampel dan dokumentasi tumbuhan yang dimanfaatkan. Dokumentasi spesies tumbuhan dilakukan dengan cara pengambilan gambar/foto. Pembuatan herbarium bertujuan untuk memperoleh spesimen kering guna identifikasi dan pengembangan pengetahuan mengenai suatu spesies tumbuhan. Untuk itu pembuatan herbarium hanya dilakukan untuk spesies tumbuhan yang belum diketahui namanya (E. Kurniawan & Jadid, 2015). Selain itu dapat dilakukan perhitungan SUV (*Spesies Use Value*), FUV (*Family Use Value*), FL (*Fidelity Level*), PPV (*Plant part Value*).

Seiring dengan perkembangan zaman banyak kearifan lokal yang mulai hilang. Oleh karenanya perlu ada pendataan atau inventarisasi tumbuhan berkhasiat obat untuk melestarikan informasi dari kearifan lokal yang ada. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penting untuk melakukan penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di wilayah Nanggung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa sajakah jenis tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan Nanggung sebagai bahan pengobatan ditinjau dari nilai SUV ?
2. Apa sajakah famili tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan Nanggung sebagai bahan pengobatan ditinjau dari nilai FUV ?
3. Apa sajakah bagian (organ) tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan Nanggung sebagai bahan pengobatan ditinjau dari nilai PPV ?
4. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan pada masyarakat kecamatan Nanggung ?
5. Penyakit apa saja yang diobati dan dicegah dengan menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat kecamatan Nanggung ?
6. Jenis tumbuhan apa saja yang sering dimanfaatkan untuk pengobatan tertentu oleh masyarakat kecamatan Nanggung ditinjau dari nilai FL ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang paling sering dimanfaatkan masyarakat kecamatan Nanggung ditinjau dari nilai SUV
2. Untuk mengetahui famili tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat kecamatan Nanggung ditinjau dari nilai FUV
3. Untuk mengetahui bagian-bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat kecamatan Nanggung ditinjau dari nilai PPV
4. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pengobatan oleh masyarakat kecamatan Nanggung
5. Untuk mengetahui jenis penyakit yang diobat dan di cegah dengan menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat kecamatan Nanggung
6. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai untuk pengobatan tertentu oleh masyarakat kecamatan Nanggung ditinjau dari nilai FL

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat di Kecamatan Nanggung tentang tumbuhan berkhasiat obat dan cara pemanfaatannya dalam pengobatan. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai data inventaris pemanfaatan tumbuhan obat bagi pemerintah daerah setempat dan para akademisi. Selain itu, data hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar penelitian lanjutan untuk mensaintifikasi penggunaan tumbuhan herbal dalam pengobatan.